

Youth

The 133rd Trace of the Vanquishers



Mozaik Perjuangan Christopher,
Dalang Muda Keturunan Tionghoa

Untaian Kisah Dona, Pencetus
Inovasi Harmoni Mitigasi Semeru

Montase Pengabdian Gilbert yang
Mengakar dalam Jantung Peradaban

Y-ITS Vol.

133

Daftar Isi

| | |
|---|------|
| Daftar isi | i |
| Salam redaksi | iii |
| Susunan redaksi | iv |
| Sambutan Rektor ITS | 1 |
| Untaian Kisah Perjalanan Fira dalam Harmoni Teknologi dan Empati | 3 |
| Menilik Kisah Jinan, Srikandi Tangguh Punggawa BEM ITS | 7 |
| Jejak Langkah Para Penakluk dari Struktur Bangunan hingga Labirin Kode | 11 |
| Sinematografi Riset Sempurna Sang Doktor Muda Statistika | 15 |
| Fragmen Kisah Anas Menggapai Gelar Insinyur dalam Rengkuhannya | 19 ✦ |
| Serba Serbi Sisudawan | 23 |
| Data Wisudawan Wisuda ke-133 dan Pelantikan Profesi Insinyur ITS | 24 |
| Capaian ITS: ITS Home of Champions | 25 |



| | |
|---|-----------|
| Sepasang Sayap Kampus Pahlawan Menuju Gelanggang Dunia | 29 |
| Mozaik Perjuangan Christopher, Dalang Muda Keturunan Tionghoa | 33 |
| Montase Pengabdian Gilbert yang Mengakar dalam Jantung Peradaban | 37 |
| Narasi Fadhil, CEO Muda Penyalur Hikmah Bagi Generasinya | 41 |
| Jejak Langkah Nathan Ukir Era Baru Deteksi TBC | 45 |
| Untaian Kisah Dona, Pencetus Inovasi Harmoni Mitigasi Semeru | 49 |
| Pojok Pesan | 53 |
| Karya Penutup | 55 |
| Profil Redaksi | 57 |

Salam Redaksi

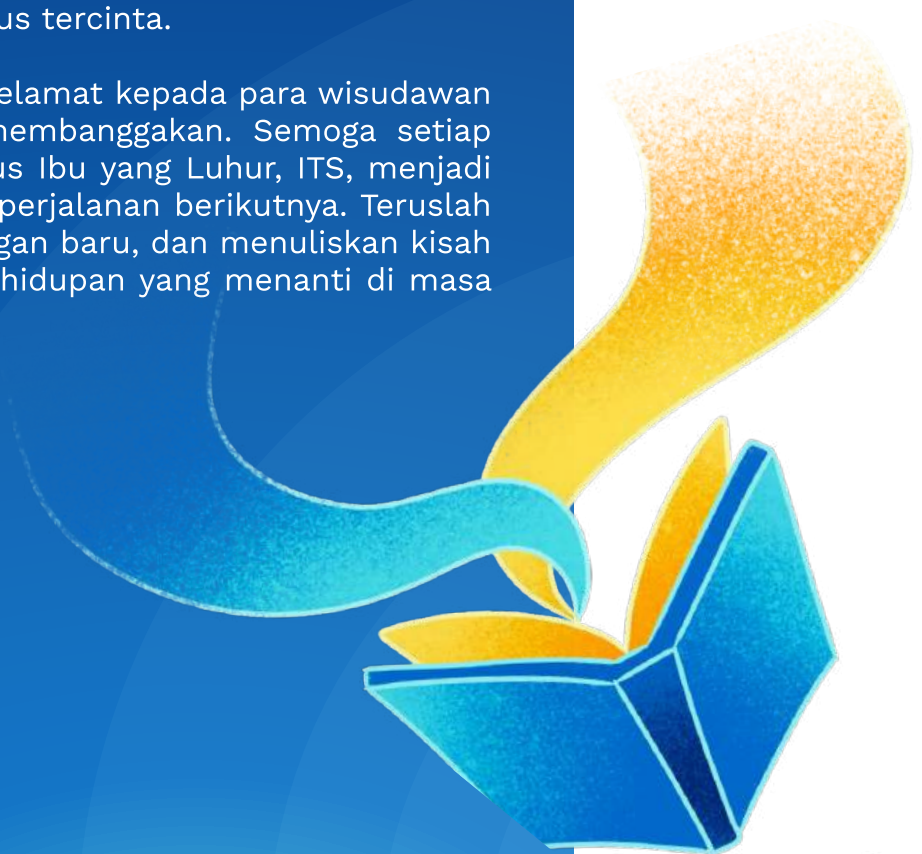
Wisuda ibarat epilog dari sebuah kisah panjang yang ditulis selama menempuh pendidikan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Momen ini menjadi titik temu antara akhir dan awal, ketika satu bab perjalanan ditutup dengan penuh haru, sekaligus dibuka dengan lembaran baru yang menanti untuk dituliskan. Bagi para wisudawan, keluarga, sahabat, serta seluruh sivitas Kampus Pahlawan, wisuda bukan sekadar seremoni, melainkan perayaan atas perjuangan yang telah dilalui.

Setiap wisudawan adalah tokoh utama dalam narasi kisah perjuangannya. Perjalanan mereka di ITS dipenuhi berbagai tantangan, pembelajaran, serta momen titik balik yang membentuk jejak-jejak berharga. Kini, ketika satu babak perjalanan telah usai, jejak-jejak tersebut membentuk kisah yang utuh tentang bagaimana mereka menaklukkan rintangan demi meraih impian.

Melalui tema *The 133rd Trace of The Vanquishers*, Majalah Youth ITS (Y-ITS) edisi ini mengajak pembaca menyusuri jejak perjalanan para wisudawan sebagai para penakluk dalam kisahnya masing-masing. Layaknya sebuah buku petualangan, setiap cerita memuat bab tentang perjuangan, pencarian jati diri, hingga kemenangan kecil yang akhirnya mengantarkan mereka pada garis akhir di kampus tercinta.

Akhir kata, kami mengucapkan selamat kepada para wisudawan atas segala pencapaian yang membanggakan. Semoga setiap jejak yang ditinggalkan di Kampus Ibu yang Luhur, ITS, menjadi bekal berharga untuk menapaki perjalanan berikutnya. Teruslah melangkah, menaklukkan tantangan baru, dan menuliskan kisah yang lebih besar di panggung kehidupan yang menanti di masa depan.

Salam hangat,
Tim Redaksi



Susunan Redaksi

Pelindung
Rektor ITS

**Prof Dr (HC) Ir Bambang Pramujati ST
MSc Eng PhD**

Penasehat Redaksi
Sekretaris Institut ITS

Prof Dr Ir Umi Laili Yuhana SKom MSc

Penanggung Jawab
Kepala Unit Komunikasi Publik ITS
Ryan Adi Djauhari Sikom Mkom

Pimpinan Redaksi
Kepala Sub Unit Humas dan Citra
Institusi
Hafidz Ridho ST MSc MBA

Koordinator Pelaksana
Fauzan Fakhrizal Azmi SSI

Penata Bahasa
**Hafidz Ridho ST MSc MBA
Indah Tri Sukmawati SSos
Fauzan Fakhrizal Azmi SSI**

Koordinator Liputan
Putu Calista Arthanti Dewi

Redaktur
**Aghnia Tias Salsabila
Ahmad Naufal Itham
Andra Eka Wijayanti
Lathifah Sahda
Mifda Khoirotul Azma
Mohammad Febryan Khamim
Muhammad Aulia Zikra
Nabila Hisanah Yusri
Shafa Annisa Ramadhani
Syahidan Nur Habibie Ash-shidieq**

Reporter

**Ahmad Maulana
Asher Yedijah Hoesono
Aulia Okta Wijaya
Dicka Elkana Putra
Dinda Fithriyyah
Harri Raditya Ardianto
Iffah Najwa Ulya
Jecklin Chintya Galle Djami
Mohammad Fariz Irwansyah
Naila Zalfa Hamidah
Nur Anisa Alya Eriska**

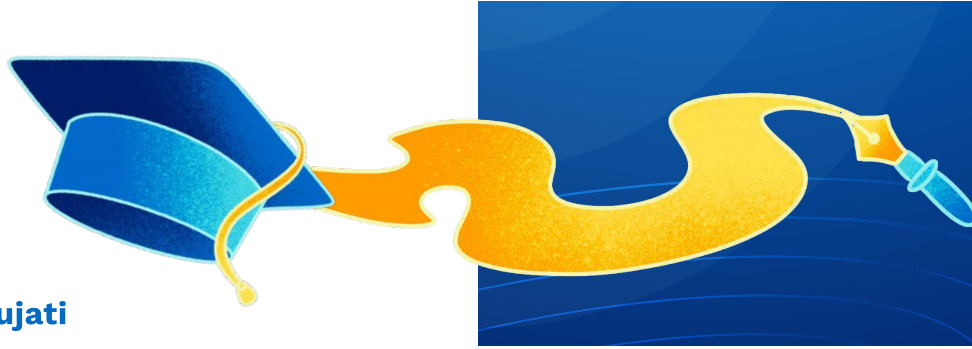
Penata Letak

**Fairuz Nasywa Faradilah
Hanifah Awwalun Nisa'
Sinatrya Salsabila
Chandra Alfarizqy
Vania Putri Rinjani
Feby Sherlita Dinata
Fauzan Fakhrizal Azmi SSI**

Halaman Sampul

Ragil Ramadhani Akbar

Sambutan Rektor ITS



Prof Dr (HC) Ir Bambang Pramujati
ST MScEng PhD



**Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua.**

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga pada kesempatan yang berbahagia ini kita dapat merayakan **Wisuda ke-133 Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)**. Dengan penuh rasa bangga, saya mengucapkan selamat kepada seluruh wisudawan dan wisudawati atas capaian luar biasa dalam menyelesaikan proses pendidikan di Kampus Pahlawan.

Pada momentum wisuda ini, Saudara memperoleh gelar akademik sebagai pengakuan atas penguasaan ilmu pengetahuan dan kompetensi di bidang masing-masing. Bekal tersebut diharapkan menjadi landasan bagi para lulusan untuk menghadirkan inovasi, melahirkan gagasan baru, serta memberikan solusi bagi berbagai tantangan masyarakat dalam membangun masa depan bangsa yang lebih maju.

Keberhasilan yang diraih hari ini tentu tidak dicapai dalam sekejap. Di balik senyum kebanggaan pada hari kelulusan, terdapat perjalanan panjang yang diwarnai kerja keras, ketekunan, serta pengorbanan. Dukungan dan doa dari orang tua, keluarga, sahabat, serta bimbingan para dosen menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan para lulusan. Untuk itu, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendampingi perjalanan para wisudawan hingga mencapai titik ini.

Dalam momen istimewa ini, ITS kembali menegaskan komitmennya untuk terus melangkah menuju perguruan tinggi berkelas dunia. Berlandaskan semangat **Advancing Humanity**, ITS berupaya menghadirkan kontribusi nyata bagi kemajuan bangsa melalui penguatan pendidikan, riset, inovasi, serta pengabdian kepada masyarakat. Upaya tersebut menjadi bagian dari tanggung jawab ITS untuk menghasilkan solusi bagi berbagai tantangan global yang semakin kompleks.

Sebagai bagian dari kampus perjuangan, tempat bernaung para pahlawan inovasi dan prestasi, saya meyakini bahwa bekal ilmu pengetahuan dan nilai-nilai karakter yang ditempa selama menempuh pendidikan di ITS akan mengantarkan para lulusan menjadi generasi pemimpin masa depan. Tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap dinamika sosial, budaya, dan kemanusiaan. Kisah-kisah inspiratif yang terangkum dalam **Majalah Youth ITS** menjadi cerminan bahwa kegigihan dan kerja keras merupakan kunci dalam meraih impian.

Penghargaan yang setinggi-tingginya juga saya sampaikan kepada para orang tua, keluarga, dan sahabat yang senantiasa memberikan dukungan serta doa yang tiada henti bagi para lulusan. Keberhasilan yang diraih hari ini merupakan buah dari pengorbanan, kasih sayang, serta kepercayaan yang telah diberikan sepanjang perjalanan mereka.

Akhir kata, saya mengucapkan selamat dan sukses kepada seluruh wisudawan ITS periode ke-133. Teruslah melangkah dengan keyakinan, menjadikan ilmu sebagai cahaya yang menuntun perjalanan menuju masa depan yang penuh harapan.

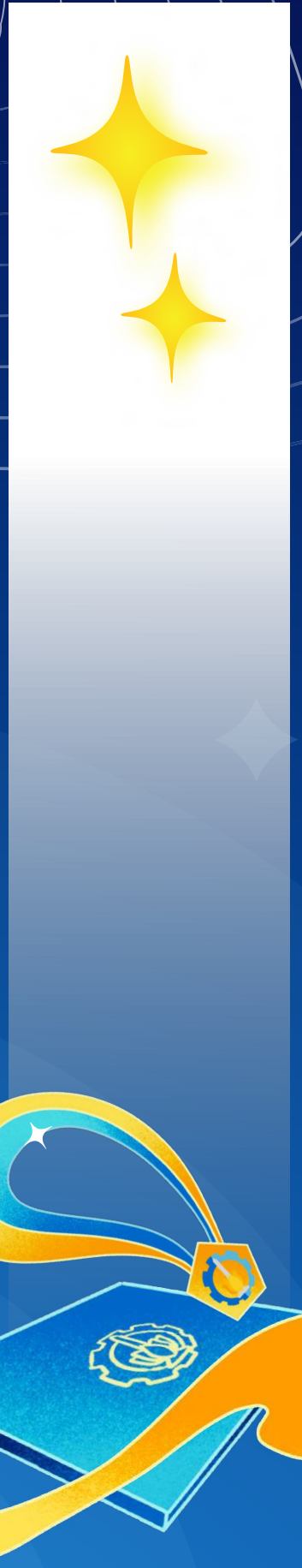
**Langitkan cita-citamu, bumikan dampakmu,
para lulusan ITS.**

Ukir karya dan inovasi demi kemajuan Indonesia
menuju masa depan yang gemilang.

**Vivat!
Hidup ITS! Hidup ITS! Hidup ITS!**

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam hangat,
**Rektor ITS
Bambang Pramujati**



Untaian Kisah Perjalanan Fira dalam Harmoni Teknologi dan Empati



Sebuah kisah hebat tak selalu lahir dari naskah kehidupan yang sempurna. Ungkapan tersebut kian tegas maknanya apabila disematkan pada rekaman perjalanan Firania Putri Harsanti dalam memahami dunia teknologi. Ia berhasil merajut serpihan adegan rumit menjadi sebuah *plot* utuh yang mengantarkannya sebagai wisudawan Departemen Teknik Informatika Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).

Lika-liku Dunia Penuh Kode

Pada bab pembuka lembaran kisah perkuliahannya, gadis yang biasa disapa Fira ini masih awam dengan dunia pemrograman. Sulitnya memahami kerumitan logika pemrograman membuatnya merasa tertinggal jauh dibandingkan teman seangkatannya. Dirinya merasa tidak memiliki bakat alami dalam pemrograman yang menjadi fondasi utama di jurusannya.

Bukannya menyerah, wisudawan kelahiran 2004 ini justru menjadikan kondisi tersebut sebagai pemantik motivasi untuk belajar lebih tekun dan mulai menyusun usahanya demi menggapai cita. Motivasi tersebut mengantarkannya pada dunia *artificial intelligence* (AI) yang kemudian membuka cara baru baginya untuk memahami teknologi yang sebelumnya terasa rumit.

Menyikapi keterbatasan bakat alaminya, Fira memilih strategi belajar yang tidak biasa dengan memanfaatkan bantuan teknologi AI. Metode belajar otodidak ini terbukti efektif dalam membantunya mengejar ketertinggalan dan memahami konsep teknologi yang sebelumnya terasa mustahil.



“Bagiku, teknologi bukanlah hambatan, melainkan alat untuk mempermudah proses belajar,” tuturnya.

Neutrack dan Navigasi Empati

Seiring berjalannya waktu, bait demi bait perjalanan yang telah Fira tempuh kini telah menyatu menjadi arah yang utuh nan penuh makna. Usaha yang tak kenal lelah tersebut menjadi langkah nyata yang menghadirkan suatu inovasi teknologi bernama Neutrack. Ia mengungkapkan, latar belakang inovasi ini berasal dari pengalaman pribadi sebagai anak tunggal yang kerap membutuhkan ruang bercerita dan teman berbagi.

Tak hanya itu, besarnya rasa cinta Fira kepada orang-orang terkasih, terutama keluarga, semakin meneguhkan motivasinya untuk mengembangkan inovasi tersebut. Wisudawan asal Surabaya ini mengisahkan bahwa *budanya* mengidap penyakit *alzheimer* sehingga kesulitan mengenali orang-orang di sekitarnya. “Ditambah lagi, aku juga punya *temen* masa kecil yang tunanetra,” lanjutnya.

Berangkat dari kegelisahan sekaligus kasih yang ia simpan, Fira lantas memantapkan langkah untuk menghadirkan inovasi untuk membantu tunanetra sekaligus menjaga memori orang-orang terkasih. Berkat ketekunannya mendalami teknologi, gadis yang tumbuh dengan empati dan kepekaan sosial tersebut berhasil merancang sebuah teknologi yang merangkum kedua harapan tersebut. “Aku pengen bikin teknologi yang *enggak cuman* canggih, tapi juga benar-benar bermanfaat,” ucapnya.



Akhirnya Neutrack pun hadir, sebuah *wearable AI virtual assistant* berupa gelang pintar yang mengintegrasikan AI dan *Internet of Things (IoT)*. Bekerja sebagai asisten berbasis suara, Neutrack memiliki fitur *image captioning* yang bisa mendeskripsikan objek sekitar secara detail bagi

penyandang tunanetra. Tak hanya itu, Neutrack juga dibekali sistem *face recognition* untuk membantu mengenali wajah keluarga dan *GPS tracking* guna memantau lokasi pengguna, khususnya bagi penderita alzheimer.

Tinta Emas Buah Kegigihan

Tentu saja dalam menciptakan sebuah inovasi yang canggih memerlukan proses yang panjang dan perjuangan yang gigih. Di tengah pengembangan Neutrack, Fira menyebut bahwa dirinya sempat merasa ingin menyerah saat menghadapi kendala teknis yang kompleks. Namun, memorinya ketika sempat menguji alat ini di Sekolah Luar Biasa (SLB) membuatnya bertahan karena merasa berhutang janji untuk memberikan kehidupan yang lebih baik.

Ketekunan mahasiswi berzodiak Gemini ini akhirnya menorehkan tinta emas di berbagai ajang bergengsi, baik tingkat nasional maupun internasional. Bersama dua rekan timnya, Fira sukses meraih predikat Juara 1 *Google Hackfest* yang diikuti ribuan inovator muda dari berbagai penjuru Indonesia. Selain itu, inovasinya pun berhasil membawa pulang medali emas kompetisi Pagelaran Mahasiswa Nasional Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gemastik) XVII pada divisi Piranti Cerdas, Sistem Benam, dan IoT.

Selain memperoleh penghargaan tingkat nasional, inovasinya pun menapaki kompetisi bergengsi internasional yang diselenggarakan oleh *National Aeronautics and Space Administration (NASA)*. Pada ajang



NASA Space Apps Challenge tersebut, Fira berhasil meraih penghargaan *Best Innovation* lewat inovasi bertajuk *Neutrack AI Cosmos*. Inovasi ini mengintegrasikan teknologi IoT dan AI untuk meningkatkan aksesibilitas bagi penyandang tunanetra dalam mengenal keajaiban luar angkasa.

Menatap masa depan, Fira bermimpi teknologi yang diciptakannya mampu memberi kebermanfaatannya yang lebih luas. Mahasiswa yang hobi *cosplay* ini tak ingin inovasinya hanya berhenti sebagai pajangan prestasi, melainkan menjadi alat yang benar-benar membantu kehidupan manusia. Fira percaya bahwa keberhasilan seorang pejuang sejati diukur dari seberapa banyak beban orang lain yang berhasil ia ringankan.

Terutama dalam dunia kompetisi, Fira meyakini bahwa nilai seorang manusia tidak ditentukan hanya dari selembar sertifikat juara.

Menurutnya, keberanian untuk melangkah dan kemauan untuk terus belajar adalah kunci utama menuliskan naskah kesuksesan. “Manusia diukur dari proses dan pengalaman, *enggak cuman hasil*,” tegasnya mantap untuk menebar semangat bagi pejuang mimpi lainnya. **(din/feb)**



Menilik Kisah Jinan, Srikandi Tangguh Punggawa BEM ITS

Pada banyak kisah istimewa, lembar pertama jarang dibuka dengan kemewahan. Hal yang sama juga mewarnai perjalanan Presiden Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) 2025 Jinan Elvaretta Aqilah Setyabudi. Kisah wisudawan Departemen Teknik Instrumentasi ITS tersebut dimulai dari jejak sederhana yang dijalani dengan ketekunan serta semangat pantang menyerah.

Seiring waktu, langkah-langkah kecil tersebut perlahan membentuk perjalanan yang jauh lebih besar dari yang pernah ia bayangkan. Keputusan Jinan untuk menekuni jalur manajerial dalam organisasi mahasiswa membawanya pada tanggung jawab besar sebagai pemimpin BEM ITS. Jinan pun menjadi Presiden BEM ITS perempuan pertama. Peran tersebut menempatkannya di garis depan dinamika kampus, menjadi jembatan antara aspirasi mahasiswa dan kebijakan institusi dalam upaya mewujudkan kesejahteraan Keluarga Mahasiswa (KM) ITS.



Prolog Kisah Sang Srikandi

Bagi Jinan, pencapaian yang telah diraihinya tersebut bukanlah hal instan. Ketertarikan dara ini pada ranah manajerial berawal dari eksplorasi panjang. Pada semester satu, Jinan sempat menjajaki dunia riset bersama Tim Barunastra ITS dan mengikuti program magang. Namun, langkahnya di ranah riset tersebut tidak berlanjut. Ia menyadari bahwa alur cerita hidupnya lebih terpanggil ke dunia manajerial dan keilmiah.

Jejak aksaranya berlanjut ketika ia menjadi ketua pelaksana pada acara *Vokasi Ngumpul Dadi Sidji (Vondasi) 4.0* serta menjadi mentor di Gerigi ITS 2023. Setelah itu semua, ia pun tertarik dalam organisasi yang masih memiliki hubungan dengan manajerial. Ia menjatuhkan pilihan organisasi pada BEM ITS. Serangkaian kisah tersebut akhirnya mengantarkan Jinan pada tanggung jawab yang lebih masif lagi.



Serangkaian prolog tersebut membawa Jinan memegang komando sebagai Presiden BEM ITS. Skenario kepemimpinannya pun langsung diuji oleh berbagai dinamika dari internal maupun eksternal organisasi. Menghadapi klimaks tersebut, ia mengaku suka terhadap cara berbicara di depan umum seorang Anies Baswedan untuk diaplikasikan. Kemampuan diplomasi inilah yang menjadi bekal utamanya, meski peran pemimpin pasti ada konsekuensi ke depannya.



Montase Pengorbanan dan Realita

Di balik setiap peran pastilah tersimpan kisah yang tak selalu terlihat oleh publik. Ketika menengok kembali perjalanannya setahun ke belakang, Jinan menyadari bahwa banyak dinamika yang harus ia hadapi di balik layar. Menjalankan peran sebagai pemimpin tertinggi BEM ITS sekaligus mempertahankan performa akademik bukanlah perkara mudah. Dua tanggung jawab besar itu kerap terasa sulit disatukan, meskipun bukan berarti mustahil.



Sebagaimana pilihan besar lainnya, keputusan tersebut juga membawa konsekuensi. Demi menjalankan amanah memimpin ribuan mahasiswa, Jinan harus merelakan target lulus dengan predikat *cum laude* karena menyelesaikan studinya dalam waktu 4,5 tahun. Baginya, pengorbanan tersebut menjadi bagian dari perjalanan yang harus dijalani dengan penuh tanggung jawab.

Tantangan lain pun datang bersamaan dengan perubahan kepemimpinan di tingkat rektorat. Pergantian tersebut membuat Jinan dan jajarannya harus kembali membangun komunikasi dari awal dengan jajaran pimpinan kampus yang baru. Gadis asal Gresik itu pun dihadapkan pada situasi yang menuntutnya menjembatani ekspektasi mahasiswa dengan arah kebijakan institusi.

Namun, alih-alih melihatnya sebagai hambatan, Jinan justru memandang dinamika tersebut sebagai bagian dari proses belajar. Ia memilih menghadapi tantangan dengan totalitas sembari terus menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang baru. Baginya, kemampuan beradaptasi menjadi kunci untuk menjaga harmoni antara kedua pihak. “Beruntung, komunikasi yang terjalin mampu mencapai kesepakatan terbaik untuk semua pihak,” ungkapnya penuh syukur.



Totalitas Menuju Resolusi

Menjelang akhir masa jabatannya, Jinan membuktikan bahwa menjadi aktivis tidak berarti menutup ruang untuk berkembang secara profesional. Penerima Beasiswa Unggulan dari Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemdiktisaintek) RI tersebut berhasil menjaga keseimbangan antara aktivitas organisasi dan pengembangan karier. Pengalaman manajerial yang ia peroleh selama memimpin BEM ITS pun menjadi bekal penting ketika memasuki dunia profesional.





Pada babak akhir masa perkuliahannya, Jinan memperluas pengalamannya melalui program *international internship* di National Cheng Kung University, Taiwan serta magang di PT Ajinomoto Indonesia. Meski sempat merasakan perbedaan budaya kerja yang cukup kontras, ia justru menemukan titik temu antara pengalaman organisasi dan dunia profesional.

“Di dunia profesional, yang dinilai adalah hasil akhir, tetapi mentalitas manajerial itulah yang membantuku beradaptasi,” ujar gadis berkacamata itu.

Perjalanan Jinan di Kampus Pahlawan menjadi pengingat bahwa setiap langkah dapat membawa seseorang pada tujuan yang tak pernah terbayangkan. Dengan segala dinamika yang telah dilalui, ia berharap kisahnya dapat menjadi dorongan bagi mahasiswa lain untuk berani, berproses, dan berjuang dengan sepenuh hati. “Lakukan setiap kesempatan dengan maksimal, bahkan ketika terasa sulit karena dari situlah kamu akan menemukan jalan terbaikmu,” tutup alumnus SMA Negeri 1 Gresik itu memotivasi. (har/ann)

Jejak Langkah Para Penakluk dari Struktur Bangunan hingga Labirin Kode



Memasuki episode demi episode, dunia profesional kini menuntut pelebaran berbagai keahlian menjadi satu kekuatan utuh. Di koridor ITS Online, Gandhi Kesuma dan Thariq Agfi Hermawan membuktikan bahwa kemahiran teknis hanyalah langkah awal. Dari eksplorasi lintas benua di Prancis hingga labirin kode Apple Developer Academy, keduanya menunjukkan bahwa esensi pemenang adalah keberanian menaklukkan ketidakpastian.

Fondasi yang Dibangun dari Ketidaktahuan

Langkah Gandhi di Departemen Teknik Infrastruktur Sipil Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) bermula dari mandat keluarga untuk merantau dari Kalimantan ke Jawa. Sempat merasa asing, ia menemukan titik balik di semester ketiga saat praktikum mengungkap sisi nyata dunia teknik. Ia menyadari bahwa membangun struktur kokoh memerlukan fondasi mental yang adaptif.

Tak jauh berbeda, perjalanan awal akademik Agfi, sapaan akrab Thariq Agfi Hermawan, di Departemen Teknik Informatika ITS juga dipenuhi dengan rasa gentar. Di tengah dominasi rekan seangkatannya yang eks peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) Informatika, ia sama sekali tidak memiliki dasar pemahaman *coding*. “Oleh karena itu, aku sempat *insecure* di awal masa perkuliahan,” tuturnya.



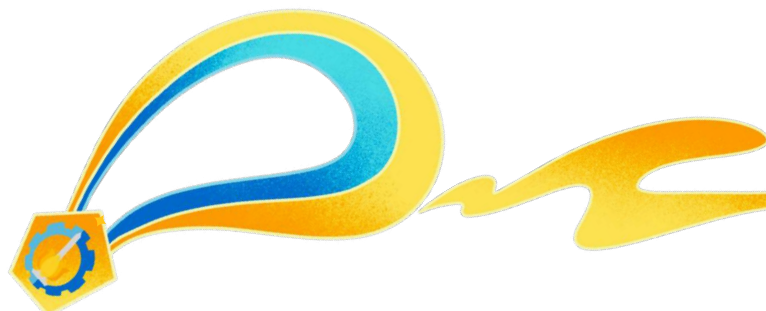
Namun, tak ingin merasa kalut dengan keadaan, Agfi justru bertekad mengubah tantangan menjadi motivasi untuk belajar mandiri secara masif. Baginya, ketidaktahuan di awal bukanlah hambatan, melainkan ruang kosong yang siap diisi dengan ambisi untuk memahami logika di balik setiap baris program. Ia memilih fokus mengejar ketertinggalan dengan mengambil jalur yang lebih eksploratif di luar kurikulum standar.

Ketidakpastian di awal masa kuliah memaksa keduanya untuk melakukan negosiasi ulang dengan ekspektasi diri sendiri. Agfi harus berlapang dada menerima kenyataan bahwa di jurusannya selalu ada rekan yang jauh lebih cepat dalam memecahkan algoritma rumit. Sementara Gandhi harus beradaptasi dengan ritme perkuliahannya yang padat meski awalnya sempat merasa ‘terjebak’ permintaan keluarga.



Melintasi Batas, Memecah Kode Realitas

Beranjak dari hal tersebut, keduanya mulai membuka narasi lain di luar dunia akademik. Eksplorasi melalui organisasi dan profesional menjadi jawaban atas ke Gundahan mereka. Gandhi, memanfaatkan keaktifannya di ITS Online untuk mengasah kemampuan komunikasi dan strategi *branding*. Sementara itu melalui kepanitiaan seperti Schematics, Agfi menemukan ritme kerjanya yang menuntut ketekunan tinggi meski harus bekerja hingga larut malam.



Buah eksplorasi tersebut akhirnya membawa Gandhi menjadi *awardee* beasiswa Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA) 2023 di Prancis. Selama satu semester di Ecole Superieure du Bois, dirinya menyadari bahwa dunia teknik sipil adalah ekosistem bisnis kompleks yang sangat menghargai profesionalisme serta ketepatan waktu. "Dari situ aku paham, jika dunia kerja di sana sangat menghargai komitmen untuk selalu *show up* dan *perform*," tambahnya.

Ilmu profesionalisme yang didapatkan lewat IISMA membuatnya tertarik pada bidang *human capital*. Sekembalinya ke Indonesia, ilmu tersebut Gandhi terapkan saat menjabat sebagai Koordinator Liputan ITS Online 2024. Ia diharuskan untuk mengelola puluhan kru dengan beragam latar belakang yang menuntut sensitivitas komunikasi tinggi.



Selaras dengan perjalanan mengesankan Gandhi, Agfi juga mengambil keputusan berani untuk mendalami pengalaman profesional. Ia mengambil cuti akademik demi mengikuti program Apple Developer Academy. Di sana, ia diberi kesempatan ganda sebagai *project manager* sekaligus *tech lead* dan mengawal tujuh aplikasi sekaligus.

“Pengalaman satu tahun ini mengajarku untuk bisa bekerja tenang di bawah tekanan,” kisahnya.




Tak hanya di situ, tempaan profesional Agfi berlanjut di CREA Digital Ventures. Di sana, ia menjalani peran sebagai *technical consultant*. Melalui kesempatan ini, lulusan Wisuda ke-133 ITS tersebut mempelajari pentingnya kemampuan mendelegasi pekerjaan. Atas beragam pengalaman tersebut, ia menyadari bahwa barisan kode secanggih apapun akan sia-sia jika tidak solutif bagi pengguna.



Gerbang Baru bagi Sang Penakluk

Kini, keduanya sadar bahwa pengalaman tersebut hanyalah permulaan untuk mengeksplorasi sekuens baru ke depannya. Agfi menekankan pentingnya keluar dari zona teknis untuk mengasah kemampuan manajerial dan komunikasi. Sementara bagi Gandhi, pencapaian adalah bentuk dedikasi bagi mereka yang telah mendukung dan memercayainya.

Berbekal mentalitas penakluk, Gandhi dan Agfi siap melangkah keluar dari gerbang Ibu yang Luhur. Meski tak mudah, keduanya antusias menghadapi tantangan profesional demi memenuhi ekspektasi orang-orang yang mendukungnya. Mereka bukan lagi mahasiswa yang ragu, melainkan profesional yang siap menjawab ekspektasi dunia dengan karya dan dedikasi nyata. **(yer/mif)**



Sinematografi Riset Sempurna Sang Doktor Muda Statistika



Bagi sebagian mahasiswa, kemalasan kerap menjadi *plot hole* yang memutus alur produktivitas. Namun, Wisnowan Hendy Saputra justru menjadikan momen diam itu sebagai ruang transisi untuk menyusun fragmen ide yang tercecer. Wisudawan program doktor Departemen Statistika Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ini memaknai serpihan adegan tersebut sebagai inkubator lahirnya naskah-naskah jurnal prestisius.

Ritme Belajar Tanpa Jeda

Rekaman perjalanan gemilang Wisnowan berakar kuat pada sebuah prinsip mengenai momentum. Baginya, menyelesaikan studi lebih awal artinya membuka kesempatan untuk berkontribusi secara luas sebelum api rasa ingin tahunya meredup. Prinsip ini yang kemudian mengantarnya menjadi wisudawan pertama yang menuntaskan studi doktor Ilmu Statistik ITS hanya dalam waktu lima semester.

Menurutnya, tak ada alasan untuk menekan tombol *pause* ketika kesiapan sudah berada di tangan. Wisnowan menyadari bahwa menunda pendidikan hanya akan menumpulkan ketajaman teknis yang telah ia asah sejak menempuh studi S1 Sains Aktuaria di ITS.





“Mentalitas ini memungkinkan saya untuk segera fokus pada hilirisasi riset dan kolaborasi internasional di usia produktif,” ungkapnya penuh keyakinan.

Oleh karena itu, segera setelah lulus dari program Magister Statistika ITS, lelaki kelahiran 2 Juli 1999 tersebut tanpa ragu melanjutkan perjalanan akademiknya ke jenjang doktoral Ilmu Statistik. Ia tak lagi memandang statistika sebagai ilmu untuk menghitung angka semata, melainkan sebuah bahasa yang mampu menyuarakan kebenaran di balik gumpalan data.

Seni Memperbaiki Celah Riset

Namun, tak ada gading yang tak retak, begitu pula dengan perjalanan Wisnowan dalam menggapai gelar doktornya. Studi S3 yang erat kaitannya dengan publikasi jurnal internasional membuatnya harus menghadapi standar akademik yang tinggi. Pada upaya pertamanya, naskah penelitian yang ia ajukan justru berakhir dengan penolakan. “Jalan pertama yang ditempuh cukup terjal, tetapi menyerah bukan pilihan,” tutur eks awardee Van Deventer-Mass Indonesia ini.



Di tengah kesulitan itu, Wisnowan justru memilih menenggelamkan diri dalam literatur untuk mencari celah kecil yang terlewatkan oleh lensa peneliti sebelumnya. Baginya, keterbaruan riset bukan hanya menciptakan sesuatu dari nol, melainkan muncul dari perbaikan atau penggabungan metode yang sebelumnya dianggap tidak kompatibel. Dirinya meyakini bahwa ketelitian dalam mengidentifikasi kelemahan algoritma yang ada menjadi kunci lahirnya gagasan baru.

Ketekunan Wisnowan berbuah manis, prosiding pertamanya lahir pada konferensi internasional Electrical Engineering, Computer Science and Informatics (EECSI) 2024. Risetnya memperkenalkan model *quantile regression neural network mixed data sampling* (QRNN-MIDAS) yang mampu memproyeksikan produk domestik bruto (PDB) Indonesia dengan akurasi tinggi. “Model ini mampu menangani ketidakstabilan data ekonomi pasca pandemi melalui skenario *year-on-year* yang presisi,” tambahnya.



Akselerasi Riset Tanpa Henti

Keberhasilan tersebut tak lantas membuat penerima beasiswa Fresh Graduate ITS ini puas. Ia terus menajamkan resolusi risetnya lewat publikasi jurnal yang memperkenalkan pendekatan baru dalam mengukur risiko pertumbuhan ekonomi. Melalui metode *growth-at-risk* (GaR) berbasis *expectile*, Wisnowan berhasil membedah bagaimana volatilitas pasar dan stres finansial mendikte alur potensi penurunan ekonomi di masa depan.

Sekuens Wisnowan berlanjut pada riset kedua yang berfokus pada teknik *nowcasting* pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan mengurai kompleksitas model *neural network*. Peminat sains data ini berhasil mengatasi kelemahan teknik regularisasi standar melalui inovasi metode *modified lasso* (mLASSO). Teknik tersebut mampu melakukan *nodes selection* secara efektif sehingga model menjadi lebih ringkas tanpa kehilangan akurasi prediksi.



Bak meraih penghargaan, kedua jurnal tersebut berhasil menembus jajaran jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus Q1. Hebatnya, kedua naskah itu menduduki kategori *top tier* dengan persentil di atas 90 persen. Wisnowan mengungkapkan bahwa keberhasilan ini tak lepas dari strategi *parallel processing* yang diterapkan. “Alih-alih menunggu satu riset rampung, saya membuat beberapa draf secara simultan dan saling beririsan,” ujarnya.

Momen kontemplasi itu akhirnya menuntun Wisnowan melangkah menuju panggung penyematan gelar doktor. Lelaki asal Banyuwangi ini berhasil mengakhiri babak studi S3 Ilmu Statistik dengan IPK sempurna. Capaian tersebut mengukir sejarah baru sebagai wisudawan pertama yang mampu menuntaskan program doktor tercepat di departemennya.

Setelah resmi lulus pada gelaran Wisuda ke-133 ITS, doktor muda berusia 26 tahun itu tidak lantas berhenti belajar. Sembari mengabdikan sebagai dosen di Universitas Bina Nusantara (Binus) Jakarta, ia berencana menyelesaikan program *post-doctoral* guna membangun keahlian lebih lanjut. Ke depan, ia berharap statistika dijadikan kompas bagi pemerintah untuk mengambil kebijakan berbasis data objektif. “*Do your best when you want to do it,*” pesannya menyemangati. **(el/rea)**

Fragmen Kisah Anas Menggapai Gelar Insinyur dalam Rengkuhan



Life is a journey, not a destination adalah ungkapan yang menjadi napas dalam perjalanan Anas Firman Adi, wisudawan Program Studi Program Profesi Insinyur (PSPPI) Sekolah Interdisiplin Manajemen Teknologi (SIMT) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). Keberhasilannya meraih gelar insinyur bukan sekadar capaian akademik, melainkan sebuah penggenapan perjalanan panjang atas cita-cita yang tertunda.



Merakit Mimpi di Samudra Realita

Sejak duduk di bangku SMP, perjalanan Anas menuju dunia keinsinyuran berhulu dari kekagumannya pada insinyur ulung sekaligus Presiden ke-3 Republik Indonesia Prof Ir BJ Habibie. Figur jenius yang mengharumkan nama bangsa tersebut membuatnya memandang profesi insinyur sebagai simbol kemajuan dan masa depan yang cerah. “Berkat beliau, saya tertarik mengikuti ekstrakurikuler elektronika untuk mengenal dunia keinsinyuran,” beber lelaki asal Kota Malang ini.

Bermula dari merakit bel pintu dengan solder bakar, bungsu dari tujuh bersaudara ini membulatkan tekad untuk menjadi insinyur. Dalam menjemput impian itu, ia merajut angan untuk menyanggah status mahasiswa di Departemen Teknik Elektro ITS. Impian tersebut pula yang menjadi pijakan awal sekaligus prolog bagi perjalanan panjang Anas menapaki dunia teknologi dan inovasi.

Namun, harapan Anas untuk mengemban ilmu di Kampus Pahlawan pupus karena sang ibu mengharuskannya masuk Sekolah Menengah Ekonomi Atas (SMEA). Selepas lulus dari SMEA, kondisi ekonomi keluarga membuatnya harus menunda kuliah selama dua tahun. Pantang menyerah, lelaki kelahiran 28 Agustus 1977 ini bekerja serabutan demi mengumpulkan biaya ke perguruan tinggi. “Saya meyakini bahwa seberat apapun keterbatasan yang dihadapi, pendidikan adalah jalan terbaik untuk mengubah masa depan,” tuturnya.



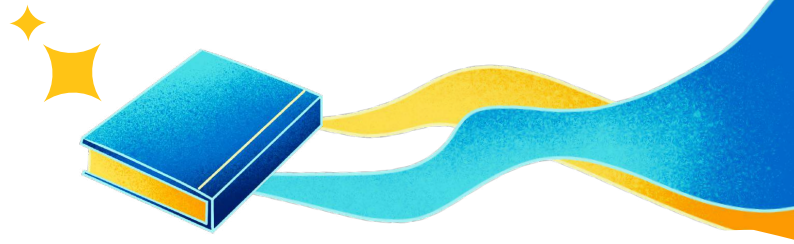
Keyakinan itu berbuah manis saat almamater sebuah universitas swasta di Malang terpasang di bahunya pada 1998. Meskipun takdir membawanya ke jurusan dan kampus yang berbeda dari rencana semula, baginya setiap bangku kuliah adalah jembatan menuju mimpi besarnya. Usai menuntaskan masa studi, minat Anas pada dunia teknik kian mengakar kuat dan mendorongnya untuk merintis usaha perakitan komputer.



Merajut Cita yang Tertunda

Bisnis perakitan komputer yang ia rintis bertransformasi menjadi perseroan terbatas dan meluas ke bidang pengembangan perangkat lunak. Di samping berbisnis, Komisaris Utama PT Nasional Media Citra ini juga berkariir sebagai akademisi dan mengoleksi deretan gelar akademik lintas bidang. Kendati telah memapankan karier profesional di berbagai sektor, panggilan jiwa Anas pada dunia keinsinyuran tak pernah padam.

Untuk memantapkan usahanya, Anas kembali bersekolah dengan mengambil studi S1 Teknik Informatika di Universitas Islam Blitar. Anas lulus pada 2012 dengan meraih gelar sarjana komputer. Komitmennya pada pengembangan diri juga membuat ia terus menempuh pendidikan lintas bidang. Lagi-lagi, ia meraih gelar sarjana hukum, magister hukum, magister pendidikan, hingga doktor administrasi bisnis.



Usai melalui perjalanan yang panjang, Anas akhirnya mengambil keputusan besar untuk menuntaskan mimpi yang telah lama dipendam, menempuh studi di PSPPI ITS. Merajut kembali harapan masa kecil, ITS yang dulu hanya sebatas angan kini telah menjadi bagian dari dirinya. “Jalan yang diberikan Tuhan memang luar biasa, saya akhirnya meraih impian itu di usia hampir 50 tahun,” ungkap ayah dua anak ini penuh syukur.

Dalam menjalani studi profesi insinyur, ia menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan perannya sebagai profesional, mahasiswa, dan seorang ayah. Anas menuturkan bahwa tak jarang ia mengalami keterbatasan waktu dan kelelahan kognitif. “Saya mengatasinya dengan menyelaraskan kerangka akademik dengan praktik profesional,” ungkap Ketua Dewan Pembina Yayasan STIKes Maharani Malang ini.

Lebih dalam, lelaki yang gemar berolahraga ini membeberkan, ia selalu menyusun rencana dalam membagi waktu kerja profesional dengan kegiatan akademik setiap minggunya. Selain itu, dirinya mengaitkan materi perkuliahan dengan praktik di ranah profesional untuk memperdalam pemahamannya. Berbagai strategi ini merupakan manifestasi dari pandangannya bahwa pendidikan yang ia jalani merupakan proses rekonstruksi cara berpikir sebagai insinyur profesional.



Digitalisasi OSCE Penuntas Mimpi

Untuk meraih gelar insinyurnya, Anas mengagas tugas akhir perancangan sistem ujian di Laboratorium Objective Structured Clinical Examination (OSCE) terintegrasi berbasis teknologi informasi. Sistem ini mengintegrasikan proses penilaian dan rekapitulasi nilai secara digital agar evaluasi berlangsung lebih sistematis. “Sehingga proses evaluasi menjadi lebih objektif, transparan, dan efisien,” jelasnya.

Sistem ujian yang dikembangkannya juga mengintegrasikan perangkat lunak berbasis data. Melalui sinkronisasi penilaian secara digital, setiap tahapan ujian dapat terdokumentasi secara *real time*. Hal ini menjadi inovasi yang mendukung standar mutu pendidikan kesehatan. Anas terus berharap agar implementasi ini dapat menjadi model penguatan tata kelola asesmen kompetensi di dunia kesehatan.

Epilog Juang sang Wisudawan

Setelah lulus, Anas berkomitmen untuk terus mendorong reformasi digital dalam sistem pembelajaran dan evaluasi. Ia akan memfokuskan dunia keinsinyurannya pada infrastruktur digital, sistem informasi, keamanan data, dan pengolahan informasi klinis. “Saya berharap teknologi dapat menjadi jembatan untuk menghadirkan sistem pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih akurat, transparan, dan mudah diakses,” tambahnya.

Bagi Anas, gelar insinyur yang diperolehnya menciptakan dimensi tanggung jawab yang besar. Pencapaian tersebut merefleksikan integritas, kompetensi, dan komitmen untuk menghadirkan teknologi yang beretika dan berorientasi pada kepentingan publik. “Capaian ini juga bentuk apresiasi atas konsistensi akademik, kontribusi profesional, serta dedikasi dalam pengembangan pendidikan dan teknologi,” jelas lelaki yang gemar beladiri ini.

Pada akhirnya, Anas meyakini bahwa torehan gemilang yang diperolehnya merupakan buah dari nilai ketekunan dan keikhlasan yang diajarkan ibunya dulu. Kembali pada ungkapan yang selalu ia kenang, Wisudawan Berprestasi PSPPI ITS ini percaya bahwa proses adalah fondasi dari setiap pencapaian. Anas dengan bangga mempersembahkan prestasinya bagi keluarga, terkhusus bagi mendiang ibunya. **(jec/sal)**



Serba-Serbi Wisudawan



Wisuda 18 April 2026

- FSAD
- FTK
- FT-EIC
- FV

Lulusan Tertua

- **Siens Harianto**
65 Tahun, 0 Bulan
S-3 Manajemen Teknologi,
IPK 3.67
- **Julius Alekhine**
61 Tahun, 3 Bulan
S-2 Teknik Informatika,
IPK 3.7
- **Dadan Mohamad Nurjaman**
56 Tahun, 1 Bulan
S-3 Teknik Lingkungan,
IPK 3.92

Lulusan Termuda

- **Rochman Sugiharto**
20 Tahun, 1 Bulan
S-1 Teknik Material dan
Metalurgi, IPK 3.77
- **Zulfa Zahra Patimah**
20 Tahun, 4 Bulan
S-1 Aktuaria, IPK 3.68
- **Terresa Indrajani Kusuma**
23 Tahun, 6 Bulan
S-2 Manajemen, IPK 3.78

Lulusan Terbaik Sarjana

- **Christopher Jason Santoso**
S-1 Studi Pembangunan,
PK 3.98

Wisuda 19 April 2026

Sesi 1

- FT-IRS
- F-DKBD

- FT-SPK
- FKK

Sesi 2

- SMIT
- PPI

Lulusan Terbaik Diploma Empat (Sarjana Terapan)

- **Muhammad Fadhli**
D-4 Teknologi Rekayasa
Instrumentasi, IPK 3.78

Lulusan Terbaik Magister

- **Moch. Nurhasan**
S-2 Kimia, IPK 4.00
- **Alfiy Alfatarizqi**
S-2 Teknik Sistem
Perkapalan, IPK 4.00
- **Nita Wahyuni Dwi Puspitasari**
S-2 Teknik Sistem
Perkapalan, IPK 4.00
- **Rihan Farih Bunyamin**
S-2 Teknik Informatika,
IPK 4.00

- **Qoyyum Imaniar**
S-2 Teknik Sipil,
IPK 4.00

- **Gede Gangga Wisnawa**
S-2 Teknik Geomatika,
IPK 4.00

Mahasiswa Asing

- **Rustam Tamim**
S-3 Ilmu Kimia, IPK 4.00
- **Musa Ndow**
S-2 Sistem Informasi,
IPK 3.83

Lulusan Terbaik Doktor

- **Wisnowan Hendy Saputra**
S-3 Ilmu Statistik,
IPK 4.00
- **Alvin Romadhoni Putra Hidayat**
S-3 Ilmu Kimia,
IPK 4.00
- **Stella Jovita**
S-3 Ilmu Kimia,
IPK 4.00

Lulusan Terbaik Bidikmisi

- **Christopher Jason Santoso**
S-1 Studi Pembangunan,
IPK 3.98
- **Muhammad Tsaqif**
S-1 Statistika, IPK 3.87

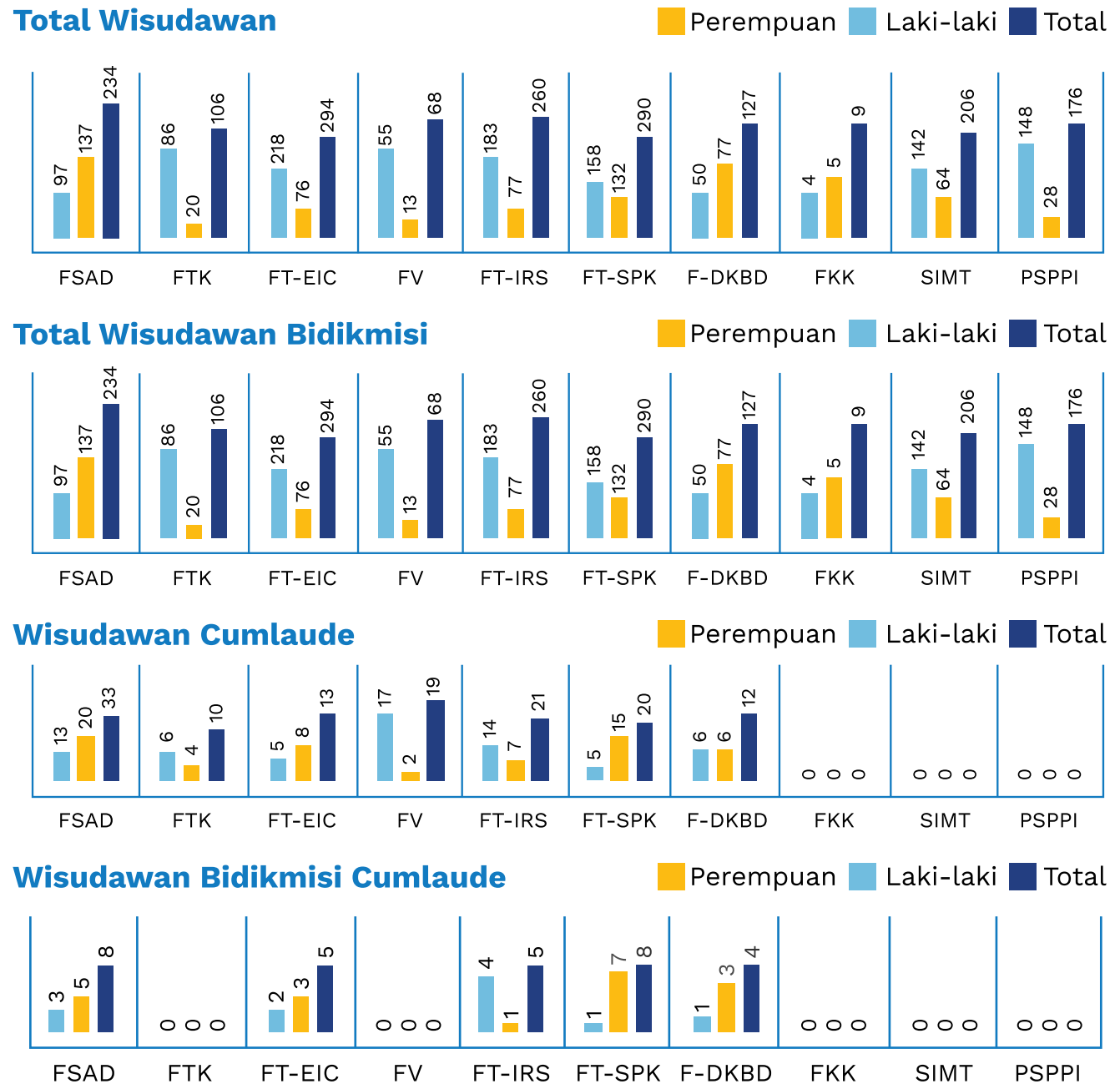
Ulang Tahun 18 April 2026

- **Chiara Aurelia**
S-1 Matematika,
IPK 3.35

19 April 2026

- **Fadhilah Aditya Ahmad**
S-1 Teknik Sipil,
IPK 3.81

Data Wisuda ke-133 dan Pelantikan Profesi Insinyur



Lulusan Program Profesi Insinyur (PPI) : **176**

Total Wisudawan **1.770**

Capaian ITS ITS Home of Champions

PIMNAS

Raih 10 Penghargaan, ITS Torehkan Prestasi Gemilang di Ajang Pimnas 2025 ITS Peringkat ke-5 dalam Pekan Ilmiah Nasional (Pimnas) ke-38

10 penghargaan:

- 5 Medali Emas :
- 2 Medali Perak
- 2 Medali Perunggu
- 1 Juara Favorit bidang PKM-PI

Kategori Poster

Emas

- Tim Zincdac dari PKM Riset Ekstrakta (PKM-RE)
- Tim Space Solar dari PKM Gagasan Futuristik Tertulis (PKM-GFT)

Perak

- Tim Eyexaminer dari PKM Karsa Cipta (PKM-KC)

Perunggu

- Tim Biogrowth dari PKM Riset Ekstrakta (PKM-RE)



Kategori Presentasi

Emas

- Tim TBCare dari PKM-KC
- Tim Osmoinc dari PKM Karya Inovatif (PKM-KI)
- Tim Space Solar dari PKM-GFT

Perak

- Tim SGREEFIT dari PKM Video Gagasan Kreatif (PKM-VGK)

Perunggu

- Tim Eyexaminer dari PKM-KC



GEMASTIK

Pagelaran Mahasiswa Nasional Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gemastik) XVIII 2025. ITS Posisi ke-2 Perguruan Tinggi dengan Perolehan Juara Terbanyak di GEMASTIK XVIII 2025.

Divisi 9 Piranti Cerdas, Sistem Benam & Internet of Things (IoT)

- Juara 1 : tim SAS TB Sense
- Juara 2 : tim YONO
- Juara 3 : tim Masuk Surga

Divisi 4 Desain Pengalaman Pengguna

- Juara 1 : tim InnoVate

Divisi 6 Kota Cerdas

- Juara 2 : Tim DimdimPadidim ITS

Divisi 8 Pengembangan Perangkat Lunak

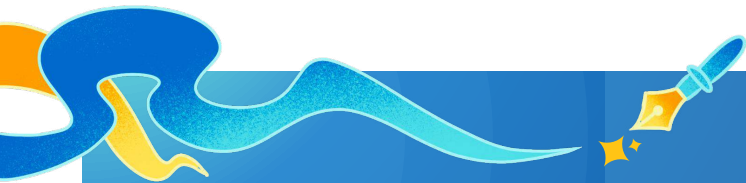
- Juara 1 : tim DOAlert
- Juara 3 : Timses 417135

Divisi 2 Keamanan Siber

- Juara Harapan : tim HCS infinits park ITS

Divisi 7 Karya Tulis Ilmiah Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

- Juara Harapan : Tim Suka Ramen



Kategori Statistics Infographic Competition (SIC)

- Juara 1 : tim beranggotakan Dimas Wahyu Saputra, Iqdam Shidqi Ali, dan Putri Amalia Farhana

Kategori Big Data Challenge (BDC)

- Juara Harapan 2 : tim beranggotakan Jiryan Farokhi, Elidntaro Farrandi Arisdani, dan Fadhel Iqbal Hidayatullah
- Juara Harapan 3 : tim beranggotakan Abdila Putra Samudra, Ahmad Fadad Muafi, dan Mohamad Azra Muntaha

Kategori National Statistics Competition (NSC)

- Juara Harapan 3 : Muhammad Karunia Akbar

SATRIA DATA

Statistika Ria dan Festival Sains Data (SATRIA DATA) 2025



TIM RISET

Best Rookie Team Australian Rover Challenge (ARCh) 2026 - Tim RIVAL ITS

Grand Champion International Roboat Competition 2026 - Tim Barunastra ITS

Juara 2 International Student Design Competition oleh Worldwide Ferry Safety Association (WFSA) 2026 - Tim Nawasena ITS

Shell Eco Marathon (Asia Pacific and the Middle East 2026)

1. Tim Antasena ITS
 - QUALIFIED Driver World Championship 2027
 - 1st Place Technical Innovation
 - 2nd Place Proto Hydrogen
2. Tim Team Sapuangin ITS
 - 2nd Place Technical Innovation
 - 2nd Place Urban Concept Internal Combustion Engine
3. Tim Nogogeni ITS
 - 2nd Place Urban Concept Battery Electric



Kontes Robot Terbang Indonesia (KRTI) 2025 - Tim Bayucaraka ITS

1. Juara 1 kategori Racing Plane (RP)
2. Juara 3 kategori Fixed Wing (FW)
3. Juara 3 kategori Long Endurance Low Altitude (LELA)
4. Juara 2 kategori Vertical Take Off and Landing (VTOL)
5. Juara 2 kategori Technology Development (TD)

Formula SAE Japan 2025 - Tim Anargya ITS

1. 1st Place Public Relations (PR) Awards
2. 2nd Place Business Plan Presentation



13 penghargaan FIRA Roboworld Cup 2025 - Tim Ichiro ITS

Juara 1 Kontes Robot ABU Indonesia (KRAI) 2025 - Tim RIVERA ITS



KJI XX DAN KBG XVI

Kompetisi Jembatan Indonesia (KJI) XX dan Kompetisi Bangunan Gedung Indonesia (KBGI) XVI

1. Predikat Pemenang untuk Kreativitas Rancang Bangun dan Metode Pelaksanaan Kategori Bangunan Gedung (Baja)
2. Juara 3 Kategori Bangunan Gedung (Beton)
3. Juara Harapan 1 Kategori Jembatan (Rangka)



TAMBAHAN

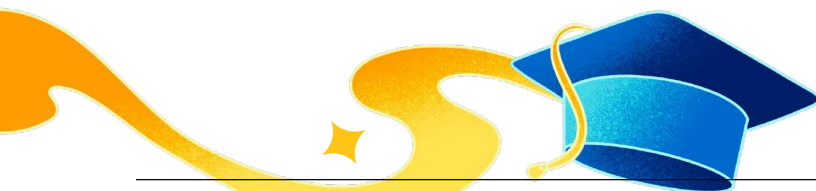
Muhammad Fakhrudin Zukhri - Departemen Teknik Kimia Industri **meraih Juara 2 Jenjang Diploma PILMAPRES 2025**

I Putu Evan Priya Saguna - Departemen Teknik Mesin **meraih Anugerah Inovasi Gemilang PILMAPRES 2025**

Tangguh Pratama Putra - Departemen Arsitektur **meraih predikat Duta Favorit Keterbukaan Informasi Publik PTN Nasional**

Salwa Nadia Maharani - Departemen Teknik Informatika **meraih 5 medali Cabor Catur di POMNAS XIX**

Amadeo Yesa - Departemen Teknik Informatika **meraih 2nd Runner-Up Clash of Champions Season 2 by Ruangguru**



Sepasang Sayap Kampus Pahlawan Menuju Gelanggang Dunia



Menilik dunia yang terus bergerak tanpa sekat, persaingan pun kini tak lagi terbatas pada kota, provinsi, bahkan negara. Ingar bingar euforia wisuda rupanya turut menyimpan mimpi besar untuk menyusuri dan mengukir karier di kancah internasional. Bagi beberapa wisudawan, sudah saatnya mempertaruhkan cahaya terbaik dalam dirinya untuk bersinar di panggung global.

Namun, panggung tersebut tidak bisa dicapai hanya dengan kecerdasan akademik. Jenjang karier internasional menuntut kefasihan berbahasa, berjejaring, dan beradaptasi di lingkungan baru. Membersamai naskah perjalanan ini, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) melalui Unit Pusat Bahasa Global (UPBG) ITS dan Direktorat Kemitraan Global (DKG) ITS hadir sebagai sepasang sayap guna mengantar para wisudawan menuju cakrawala dunia.



Bahasa, Prolog Kisah Perjalanan Mendunia

Bagi Kepala UPBG ITS Cahyani Satiya Pratiwi SS, bahasa adalah pijakan peradaban masa kini. Ia meyakini bahwa kemampuan berbahasa adalah jembatan yang membantu mahasiswa dalam mengumandangkan gagasan, menggemakan karya, dan memperdalam risetnya di lanskap internasional. “Mahasiswa ITS itu cerdas dan kreatif, tetapi gagasan mereka tak akan terlihat tanpa kemampuan berbahasa yang matang,” tutur perempuan yang akrab disapa Yani tersebut.

Berangkat dari keyakinan itu, UPBG ITS hadir layaknya rumah bagi mahasiswa yang ingin mengembangkan kemampuan berbahasa. Upaya ini ditempuh melalui kursus bahasa asing yang digelar secara daring maupun tatap muka di Gedung UPBG ITS. “Selain bahasa Inggris, kami juga menyediakan kelas bahasa Jepang, Arab, Korea, Prancis, Jerman, dan Mandarin,” jelas alumnus Jurusan Sastra Inggris itu.



Bak kata pepatah, *alah bisa karena biasa*, kemampuan berbahasa pun harus terus diuji dan disempurnakan. UPBG ITS memfasilitasi tes kemampuan bahasa Inggris bagi sivitas akademika ITS dan khalayak umum, mulai dari yang berstandar lokal hingga internasional. Layanan tersebut meliputi TOEIC, TOEFL ITP, dan TEFL ITS yang menjadi salah satu syarat yudisium di ITS.

Perjuangan UPBG ITS pun tidak berhenti di ruang kelas formal. Yani menuturkan bahwa setiap Kamis siang, Self Access Room (SAR) di Gedung UPBG ITS bertransformasi menjadi ruang percakapan terbuka melalui Foreign Language Community. Program bebas biaya ini mengajak siapa saja yang datang untuk melatih keberanian berbicara dalam bahasa asing. “Terkadang kami juga menghadirkan penutur asli agar nuansa percakapan terasa lebih autentik,” imbuh perempuan asal Kediri ini.



Goresan Pena Kompetensi Global

Apabila bahasa ibarat kunci untuk membuka pintu dunia, maka jejaring global bagaikan kereta kuda yang menuntun penjelajahan menuju cakrawala yang lebih luas. Di titik inilah Direktorat Kemitraan Global (DKG) ITS mengambil peran sebagai sayap kedua, melanjutkan perjalanan mahasiswa dari ruang bahasa menuju orbit internasional. Kepala DKG ITS DrEng Unggul Wasiwitono ST MEngSc turut mengulas eksistensi DKG ITS melalui ceritanya.

Melalui berbagai program yang ditawarkan, mahasiswa diajak membuka jendela pengetahuan yang tidak bisa ditemukan di ruang kuliah. Mulai dari *student exchange*, *short program*, *laboratorium internship*, hingga beasiswa pascasarjana di perguruan tinggi ternama dunia dapat memperluas cara pandang mahasiswa. Bagi Unggul, pengalaman ini ialah proses pembentukan karakter adaptif yang kelak sangat berharga setelah lulus dari Kampus Pahlawan.



Lebih dari itu, lelaki asal Klaten ini menyebut bahwa peran DKG ITS tidak berhenti pada penyediaan program dan proses seleksi semata. Melalui Global Competencies Workshop (GCW), peserta dibekali wawasan terkait persiapan dokumen, strategi menghadapi seleksi, dan cara beradaptasi di negeri orang. Program ini pun bersinergi dengan From Students for Students (FS²) yang menghadirkan alumni program internasional untuk membagikan kisah perjalanan mereka dalam menjelajahi panggung internasional.

Unggul menuturkan bahwa pengalaman internasional yang terbangun melalui DKG ITS bukan sekadar perjalanan akademik, melainkan bekal berharga untuk menapaki jenjang karier di pascakampus. Jalinan relasi lintas negara, keberanian di lingkungan baru, dan wawasan global secara tak langsung membentuk fondasi bagi arah karier wisudawan di masa mendatang. “Globalisasi di depan mata, maka tingkatkan kompetensi global dan manfaatkan setiap peluang yang ada,” ucapnya penuh keyakinan.





Pancarkan Cahaya di Bingkai Dunia

Pada akhirnya, perjalanan karier para wisudawan ITS bukan hanya tentang memilih tempat bekerja. Lebih dari itu, perjalanan tersebut merupakan upaya menenun arah hidup yang ingin dicapai sedikit demi sedikit. Bagi wisudawan yang mengejar mimpi berkarier di kancah global, kemampuan berbahasa dan beradaptasi di lingkungan yang berbeda menjadi bekal yang wajib dikuasai.

Kepada para wisudawan yang bersiap menapaki dunia pascakampus, Yani dan Unggul mewakili UPBG ITS dan DKG ITS mengingatkan bahwa setiap peluang global selalu berawal dari kesiapan diri. Melalui penguatan kemampuan bahasa dan akses jejaring internasional yang terus dibuka, keduanya berharap para wisudawan ITS dapat melangkah lebih percaya diri. Dengan bekal tersebut, para lulusan diharapkan mampu membentangkan kiprahnya menuju cakrawala karier yang lebih luas. **(awa/cal)**

Mozaik Perjuangan Christopher, Dalang Muda Keturunan Tionghoa

Di hadapan kelir pertunjukan wayang, dalang muda berdarah Tionghoa, Christopher Jason Santoso, dengan mahir melenggokkan tangannya menorehkan kisah penuh makna. Pada diri yang sama, turut hidup jiwa yang gemar mengulik berbagai sudut pandang tentang budaya lewat riset dan penelitian. Kisah ini pun menjadi serpihan cerita Christopher dalam menaklukkan toga Wisuda ke-133 Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS).



Sekuens Pertama Kesuksesan

Sekuens ini dimulai dari tugas pagelaran wayang kecil-kecilan di bangku SD yang membuat Christopher menyusuri dunia seni dan budaya. Meskipun tampil sederhana, momen itulah yang membuatnya jatuh cinta pada seni wayang. “Sejak awal, saat mengerjakan tugas itu saya merasa wayang adalah sesuatu yang unik dan menarik untuk dipelajari,” kenang mahasiswa angkatan 2022 itu.

Dari pola yang unik, iringan musik yang indah, dan kerumitan dalam mempelajari wayang, hadirlah tekad Christopher untuk melestarikan budaya. Lewat dukungan penuh dari keluarga, komitmen ini ia tempa dengan bergabung dalam sebuah sanggar budaya di Surabaya. Namun, awal perjalanannya menjadi dalang diwarnai pengalaman pahit yang seharusnya tidak diterima oleh seorang anak kecil.

Berbagai celaan diterima Christopher, mulai dari penolakan masyarakat sekitar karena perbedaan etnis hingga kondisi rhotasismenya yang dipandang sebelah mata. Hal ini sukses membayangi torehan pena pemuda kelahiran 26 Agustus 2004 itu dalam menyusun naskah mimpinya. Tekanan yang ia terima pernah membuatnya memutuskan untuk berhenti sejenak dalam mempelajari wayang.

Momen getir yang telah dirasakan wisudawan Departemen Studi Pembangunan ITS ini tidak lantas menghentikan niat baiknya. Sebaliknya, ia tersadar bahwa budaya ini adalah milik seluruh masyarakat Indonesia yang harus dilestarikan tanpa memandang perbedaan apa pun. “Dari sini, saya bertekad belajar secara mandiri dengan mengandalkan buku dan media sosial yang ada,” tekannya.



Buah dedikasi Christopher tercermin lewat penampilannya di berbagai kesempatan untuk mengenalkan budaya wayang. Ia pernah memamerkan bakatnya dalam kegiatan Entrepreneur Week 2017 di Sekolah Citra Berkas Surabaya dan Lomba Impian Bahasa Mandarin 2019 di Universitas Negeri Malang. Upaya memperkenalkan wayang itu juga ia lanjutkan melalui penampilan wayang tiga bahasa pada See You Soon 2023 dan TEDxITS 2024 Special Performance.



Transisi Menuju Kesempatan Baru

Dedikasi dalang muda ini terhadap kelestarian budaya terus tumbuh seiring dengan bertambahnya usia. Saat mengenyam pendidikan tinggi di Departemen Studi Pembangunan ITS, Christopher aktif mengkaji kebudayaan, sejarah, sampai dinamika masyarakat Indonesia. “Saya ingin membawa dampak nyata lewat budaya sebagai bagian dari pembangunan bangsa,” ujarnya.

Tidak heran, wisudawan yang menyelesaikan studinya selama tujuh semester ini sudah memiliki tujuh karya artikel riset selama kuliah. Dari karya-karya itu, Christopher mengingatkan bahwa budaya menjadi salah satu variabel pembangunan yang sangat penting. Ia menekankan bahwa budaya dapat bersinergi dengan kebijakan, ekonomi, dan kehidupan sosial untuk tatanan yang lebih baik.

Salah satu hasil pemikiran Christopher dituangkan dalam artikel berjudul *Women in Hajad Dalem: Sociohistoric Study on Gender and Development Paradigm*. Di sini, ia menceritakan peran penting perempuan dalam kesuksesan ritual Hajad Dalem Keraton Yogyakarta.

“Dari sini dapat diketahui aksi pemberdayaan perempuan dalam budaya Jawa yang kaya akan berbagai aspek,” terang laki-laki asal Surabaya tersebut.



Berkat aktif meneliti budaya, alumnus SMAK Santa Maria Malang ini berhasil berpartisipasi di sejumlah kegiatan budaya bertaraf internasional. Pada 2024 lalu, Christopher berkesempatan menjadi pembicara pada *International Symposium on Javanese Culture 2024*. Satu tahun kemudian, ia mewakili ITS dan Indonesia dalam *The ASEAN Future Innovators Challenge 2025* di Malaysia.

Menembus Sekat Tak Terlihat

Sisi lain dari insan penggemar musik lawas ini adalah keberaniannya untuk mencoba hal baru. Di tengah hiruk pikuk perkuliahan, Christopher bersama teman-temannya mulai mencoba dan menekuni bidang entrepreneur yang tidak lepas dari unsur budaya. Lewat riset dan perjalanan panjang, ia meluncurkan produk minuman jamu yang dikemas secara modern bernama Herbits.

Laki-laki yang gemar membaca ini menceritakan, inovasi tersebut berangkat dari kegelisahannya terhadap anak muda yang kian enggan mengonsumsi jamu karena dirasa kuno dan visualnya kurang menarik. Maka, ia membuat Herbits untuk mempertahankan eksistensi jamu supaya tidak hilang tertelan zaman. “Kami membuat jamu modern dengan tampilan yang lebih menarik,” ucapnya.

Ide Christopher dan teman-temannya berhasil dikembangkan dengan apik dan menarik hingga mendapatkan pendanaan dari sejumlah program. Pendanaan pertama diraih tim Herbits lewat Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) 2023. Selain itu, *startup* ini juga sukses mendapatkan pendanaan dua kali berturut-turut di ITS Youth Technopreneur (IYT) 2023 dan 2024.



Kolofon Sebuah Perjuangan

Menilik dari lensa penglihatannya sebagai seorang budayawan, Christopher meyakini bahwa budaya harus terus diperbarui. Tidak mesti selalu dipertahankan sesuai dengan pakemnya, justru ia menilai budaya yang mempunyai arti kebiasaan harus mengikuti zaman dan kebiasaan masyarakatnya. “Dengan begitu, budaya akan terus ada dengan caranya sendiri,” tutur wisudawan peraih IPK 3,98 ini.

Semua serpihan adegan berat di masa lalu telah membawa Christopher berdiri di posisinya saat ini. Apa yang telah dilalui membuatnya paham bahwa perbedaan bukanlah kelemahan, melainkan kekuatan yang penuh potensi. Ia memaknai perbedaan yang ada sebagai identitas untuk memulai sinema kehidupan baru. **(mol/fal)**

Montase Pengabdian Gilbert yang Mengakar dalam Jantung Peradaban



Seperti kapal yang tak gentar membelah samudera demi berlabuh di dermaga, begitulah perjalanan Toga Gilbert Pangaribuan dirangkai dalam montase panjang tentang pengabdian. Di bangku Departemen Teknik Perkapalan Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), ia ditempa dengan tantangan tak berkesudahan. Berpegang pada prinsip sekali melangkah, tak ada ruang untuk setengah hati dalam mengabdikan dan mendedikasikan diri dalam setiap perannya.

Prolog Akar Perjalanan Hidup

Gilbert, panggilan akrabnya, tumbuh di sebuah desa pesisir di Pulau Burung, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Jalan yang belum beraspal serta perjalanan menuju pusat kabupaten yang harus ditempuh dengan kapal menjadi bagian dari kesehariannya. Di tengah bentang perkebunan dan aliran sungai yang menjadi jalur utama mobilitas warga, kehidupan sederhana itu perlahan membentuk karakter serta cara pandangnya terhadap alam.

Di sela aktivitas keluarga, anak bungsu dari dua bersaudara ini sejak kecil kerap membantu menanam dan merawat tanaman. Kebiasaan yang mengalir tanpa rencana khusus itu perlahan menumbuhkan kedekatan emosionalnya dengan lingkungan. “Alam bukan sekadar latar kehidupan, melainkan ruang belajar tentang kesabaran, tanggung jawab, dan keberlanjutan,” ungkap Gilbert.

Meski tumbuh dengan keterbatasan akses, pendidikan tetap menjadi prioritas utama baginya. Pemuda kelahiran Batam itu menyadari bahwa untuk melangkah lebih jauh, ia perlu keluar dari zona nyaman. Tekad itu akhirnya membawanya merantau hingga diterima sebagai mahasiswa angkatan 2022 di Kampus Pahlawan. Perantauan menjadi awal pelayaran baru di mana kebiasaan yang ia bawa dari desa menemukan bentuk pengabdian yang lebih luas.



Sekuens Hijau Menyemai Peradaban

Semangat menanam yang ia bawa dari kampung halaman lahir kembali ketika bergabung dalam UKM Pecinta Lingkungan Hidup (PLH) Siklus ITS. Sejak semester dua, ia turun langsung ke garis pantai Tuban untuk menanam mangrove guna menahan abrasi yang menggerus pesisir. Bersama Mangrove Center Tuban, kontur tanah dipelajari, aturan ekosistem dijaga, dan prinsip sekali terjun kepalang basah ditegakkan.





Di tahun berikutnya, kegiatan serupa juga dilakukan di beberapa wilayah pesisir Surabaya dan Madura bersama rekan-rekannya. Tidak hanya menanam, ia juga memonitor pertumbuhan mangrove agar mampu menahan abrasi secara optimal. “Menurutku jika sudah terjun, lakukan sepenuhnya, totalitas adalah kunci untuk menorehkan makna dan hasil nyata,” jelas alumnus SMA Negeri 4 Karimun Kepulauan Riau tersebut.

Tak hanya itu, di Desa Pangkahkulon, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, Gilbert melakukan pengabdian yang lain melalui program digitalisasi layanan desa. Gilbert dan timnya melakukan sosialisasi pembuatan surat mandiri hingga pengembangan *template* digital yang dapat diakses melalui Open Sistem Informasi Desa. Berkat inovasi tersebut, sekitar 1.200 surat kini diproses secara digital dan timnya mengantongi empat Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Dedikasi Utuh Menuai Klimaks

Menutup bab pengabdian di masyarakat, pemuda yang dulunya memiliki hobi bermain gitar klasik itu memasuki gulungan perjalanan berbeda. Desain dan teknik menjadi saksi bisu dedikasinya. Dalam arena inovasi, setiap sketsa kapal dan rancangan simulasi menjadi fragmen kisah yang perlahan meninggalkan jejak, tercatat dalam angka dan piala dari berbagai kompetisi.

Gema kemenangan hadir di tengah ritme kerja. Ia mengantongi Juara 3 Nasional Fishing Vessel Design Contest (FVDC) IPB University 2024 dan Juara 1 National Ship Design and Race Competition (NASDARC) ITS 2024. Di tahun yang sama, ia keluar sebagai Juara 3 Kontes Kapal Indonesia (KKI) yang kemudian berhasil meraih posisi pertama pada 2025.



Prestasi lain datang dari kompetisi internasional bertajuk Society of Naval Architects and Marine Engineers (SNAME) dengan raihan Juara 2. Di sela kompetisi tersebut, ia juga dipercaya sebagai Project Coordinator pembangunan kapal *trash skimmer* di National Ship Design and Engineering Center (NASDEC) ITS. Selain kompetisi dan proyek, Gilbert juga melaksanakan kerja praktik sebagai bagian dari kewajiban akademiknya, yakni di galangan kapal Karya Teknik Utama Shipyard dan Meratus Group.

Penghujung tahun, ketika tugas akhirnya menanti diselesaikan, pemuda kelahiran Mei 2003 itu masih menyempatkan diri mengikuti survei kapal di Lampung, hanya sepekan sebelum sidang. Dari galangan lokal hingga arena kompetisi internasional, setiap langkah menjadi rekaman proses yang ia jalani dengan penuh kesungguhan. "Aku belajar bahwa kesempatan kecil pun pantas diperjuangkan, selama memberi manfaat, lakukan sepenuh hati," ujarnya penuh tekad.

Menuju Epilog Penuh Harapan

Dari pemuda desa yang akrab dengan lumpur sungai hingga panggung kompetisi nasional dan internasional, Gilbert telah membuktikan bahwa kesempatan sekecil apa pun layak diperjuangkan. Perjalanannya bukan sekadar tentang prestasi yang terukir dalam piala, melainkan tentang keberanian untuk terus melangkah meski awalnya hanya bermodal tekad dan kebiasaan sederhana dari kampung halaman.



Prinsipnya tetap sama dari dulu hingga kini, jangan menolak peluang, seimbangkan akademik, pengalaman, dan pengabdian. Ia percaya bahwa disiplin, keberanian, dan kesungguhan adalah prolognya. Sementara, keberhasilan akan menjadi epilog untuk mempersiapkan bab berikutnya yang lebih besar.

Kepada mereka yang masih ragu melangkah keluar dari zona nyaman, Gilbert menitipkan pesan untuk menulis kisah hidup dengan bijak, memanfaatkan lensa pengalaman agar arah dan tujuan tetap terang. "Jangan menolak ajakan yang benar karena setiap kesempatan bisa membuka rezeki dan menapaki reputasi kita," pesannya meyakini. **(afa/ash)**



Narasi Fadhil, CEO Muda Penyalur Hikmah Bagi Generasinya



Nahnu Du'aat Qabla Kulli Syai'. Selarik prinsip dari Umar Tilmisani ini terpatri dalam jiwa Muhammad Fadhil Alfaruqi di sepanjang plot perjalanan pendidikan dan perjuangan meraih impiannya. Lelaki yang akrab disapa Fadhil itu meyakini, setiap keberhasilan bukan hanya tercipta dari usaha yang maksimal, melainkan juga lewat konsistensi dalam menebarkan kebaikan.



Halaman Pertama Sang Perintis

Di tengah arus politisasi dan tekanan sosial yang kian deras, ritme kehidupan generasi muda dituntut lebih dari sekadar berprestasi. Sayangnya, tidak sedikit di antara mereka yang mengalami krisis identitas dan tumbuh tanpa ruang pendampingan memadai untuk memaknai arah hidup. Melihat realitas tersebut, Fadhil meneguhkan asanya dengan merintis sebuah komunitas pemuda agar dapat berkembang dan bertumbuh bersama.

Meski begitu, coretan kertas pertama Fadhil untuk mewujudkan komitmen tak berjalan mulus. Hal ini membuat langkahnya terhenti karena belum adanya peta jalan yang jelas. Keraguan itu perlahan sirna ketika ia berkesempatan untuk berdiskusi dengan CEO sebuah platform amal bernama Kitabisa.com. Pertemuan tersebut membuatnya memahami bahwa gerakan sosial memerlukan sistem yang kuat serta fondasi finansial yang memadai agar tidak berhenti di tengah jalan.

Dari titik inilah, arah jalan lelaki asal Bogor tersebut semakin tergambar. Fadhil mulai merancang konsep komunitas yang tidak hanya berfokus pada kebermanfaatannya, tetapi juga memiliki model bisnis sebagai penopang keberlanjutan. “Komunitas sosial itu butuh mesin dan sistem yang terintegrasi untuk menjadi bisnis berkelanjutan,” ujar mahasiswa angkatan 2022 itu.



Aksi Nyata Satu Hikmah

Setelah menemukan titik terang, Fadhil memulai perjalanannya bersama seorang mentor dan rekan kuliahnya. Akan tetapi, mereka sadar bahwa perjalanan ini tidaklah mudah untuk diarungi hanya oleh tiga orang. Oleh karena itu, direkrutlah lima orang lainnya untuk turut andil dalam merintis *startup* yang diberi nama Satu Hikmah ini.

Perjalanan Fadhil bersama Satu Hikmah tidak dimulai dari sesuatu yang besar, melainkan dari konsistensi dalam kebiasaan sederhana. Setiap pagi, komunitas ini melaksanakan rapat harian guna menyusun rencana strategi, mengevaluasi progres, dan membahas tantangan yang dihadapi. “Rutinitas ini menjadi tonggak acuan agar tujuan awal tetap terjaga,” tutur pemuda kelahiran Kota Padang tersebut.

Langkah awal Satu Hikmah diwujudkan melalui peluncuran program perdana berlandaskan konsep *five core roots of lifelong success* sebagai solusi atas persoalan pemuda Indonesia. Kerangka ini memuat lima pilar menuju kesuksesan, yakni *identity, self-regulation, attachment, values character, dan purpose*. Berangkat dari fondasi tersebut, Fadhil bersama timnya merancang berbagai program yang tidak hanya inspiratif, tetapi juga aplikatif bagi para pesertanya.

Setelah itu, Satu Hikmah pun menghadirkan seminar bertajuk Muda Berhikmah yang mengupas kelima pilar tersebut secara komprehensif. Respons positif pun mulai bermunculan. Program ini kemudian berkembang dengan menghadirkan Sekolah Pra Nikah sebagai salah satu fokus pembahasan. “Tujuannya bukan semata untuk mendorong nikah muda, tetapi menyiapkan generasi agar memahami makna dalam membangun rumah tangga,” jelasnya.



Seiring dengan peningkatan antusiasme peserta, Satu Hikmah memperluas kegiatan melalui program Kembara Hikmah. Kegiatan ini mengajak pemuda berkelana ke gunung, desa terpencil, hingga wilayah yang membutuhkan kontribusi nyata. Melalui pengalaman tersebut, komunitas yang telah genap berdiri satu tahun itu ingin menghadirkan ruang refleksi bagi generasi muda. *Startup* ini pun menegaskan bahwa nilai kebermanfaatannya perlu diwujudkan lewat aksi nyata.

Epilog Harapan Sang CEO

Melejitnya Satu Hikmah sebagai komunitas bisnis membuat Fadhil bukan lagi sekadar penggagas program. Ia dipercaya sebagai CEO yang memegang tanggung jawab tertinggi dalam operasional Satu Hikmah. Baginya, jabatan tersebut tidak hanya simbol pencapaian, melainkan ruang pengabdian untuk memastikan visi dan nilai yang dirintis sejak awal tetap terjaga.

Kini, wisudawan yang lulus 3,5 tahun itu memasuki babak perjalanan yang baru. Tidak lagi sebagai CEO Satu Hikmah, melainkan sebagai peran pendukung. Kini, tampuk kepemimpinan komunitas tersebut dilanjutkan oleh rekannya. Meski hanya sebagai pendukung, ia berharap agar setiap langkah perjalanannya bersama Satu Hikmah mampu membawa lebih banyak orang menuju pertumbuhan yang penuh makna.

Kisah perjalanan Fadhil kembali menegaskan pedoman yang dipegang sejak awal. Melalui perannya sebagai CEO sekaligus representasi anak muda, ia berharap generasi seusianya tidak ragu mengejar cita-cita setinggi mungkin. **(riz/zik)**



“Sebelum menjadi apa pun, kita adalah penyeru kebaikan,” seru kru ITS Online tersebut.

Jejak Langkah Nathan Ukir Era Baru Deteksi TBC

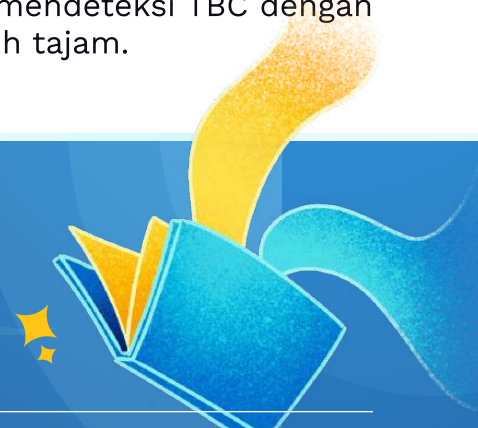


Pekan kedua Februari 2026 menghadirkan hawa dingin yang menggigit di Kota Nara, Jepang. Butiran salju yang jatuh perlahan seolah merekam langkah baru Nathania Cahya Ramadhona yang sedang dirintis. Ia bukanlah sekadar mahasiswa biasa, melainkan sang penakluk frekuensi yang berhasil mengubah suara batuk menjadi instrumen penyelamat nyawa melalui inovasi mutakhirnya, TBCare.

Layaknya film yang menyimpan pesan di balik cerita, inovasi wisudawan Departemen Teknologi Kedokteran Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) ini bermula dari sesuatu yang kerap dianggap sepele. Di balik suara batuk yang terdengar ringan, tersembunyi ancaman penyakit tuberkulosis (TBC) menular melalui udara. Nathan kemudian merasa bahwa terlambatnya diagnosis penyakit yang dijuluki *silent killer* ini menuntut penanganan yang sangat cepat dan akurat.



Akhirnya, setelah meraih medali emas di Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-38 berkat inovasi TBCare, Nathan membawa proyek tersebut melangkah lebih jauh. Inovasi itu kini ia kembangkan secara lebih serius di Laboratorium Human and Artificial Intelligence, Nara Institute of Science and Technology (NAIST), Jepang. Nathan melakukan akselerasi teknologi agar TBCare mampu mendeteksi TBC dengan akurasi yang lebih tajam.



Metamorfosis Teknologi Deteksi TBC

Melalui riset mendalam, Nathan menemukan dialog tak terucap dari karakteristik suara batuk penderita TBC. Suaranya yang memiliki pola unik ternyata mampu dibaca oleh sebuah fitur akustik kecerdasan buatan. Dari sinilah TBCare lahir sebagai titik balik dari narasi panjang penanganan TBC di Indonesia.

“Tujuannya agar identifikasi penyakit dapat lebih efisien dan modern lewat prosedur digital,” terang lulusan Wisuda ke-133 ITS tersebut.

Kini, TBCare hadir sebagai teknologi yang mengintegrasikan alat perekam suara portabel dengan aplikasi pengguna serta dasbor pemantauan medis yang responsif. Sinergi ketiga komponen ini mampu menciptakan pendekatan baru dalam skrining penyakit paru-paru. Hal ini sejalan dengan transformasi industri kesehatan 4.0 yang menuntut presisi, kecepatan, dan keterhubungan.

Mahasiswa yang sedang mengikuti program Japan's Peak Research Universities (J-PEAKS) tersebut memanfaatkan kecanggihan teknologi di Jepang dengan mengimplementasikan fitur *gammatone frequency cepstral coefficients* (GFCC) skala *perceptual auditory* di sistem TBCare. “Untuk mempertajam hasil orkestrasi frekuensi suara batuk dengan menapis frekuensi panjang menjadi intisari data bagi kecerdasan buatan,” ungkap Nathan.



Selain itu, pemanfaatan algoritma *deep learning* jenis *long short-term memory* (LSTM) menjadi jantung utama yang membedakan TBCare dengan metode skrining lainnya. TBCare mampu mengendus sidik jari frekuensi batuk TBC dan non-TBC dengan akurasi diagnosis yang absolut. Kehadirannya juga menjadi solusi hangat di dunia medis karena berupa perangkat portabel dan noninvasif.



Eskalasi Senjata Pemungkas Noninvasif

Alat perekam kecil ini mampu mentransmisikan data suara batuk langsung ke komputasi awan. Hasil skrining selanjutnya akan divalidasi oleh dokter melalui dasbor web dan pasien akan mendapatkan edukasi penanganan yang harus dilakukan melalui notifikasi aplikasi di ponsel pintar mereka. "Hasilnya yang terunggah secara *real time* di dasbor pengguna membuat pasien dapat mendeteksi secara dini potensi TBC yang diderita," jelas mahasiswa asal Denpasar itu.

Bagi mahasiswa yang gemar menulis tersebut, keberadaan inovasinya menjadi upaya untuk mereduksi biaya skrining yang mahal karena tidak memerlukan alat tes dahak. Desainnya yang portabel juga membuat alat ini dapat dibawa oleh kader kesehatan ke pelosok daerah yang minim fasilitas laboratorium. Dengan demikian, masyarakat pun memiliki akses yang lebih mudah dan terjangkau untuk mendapatkan peringatan dini terkait kesehatan paru-paru mereka.



Tak hanya itu, dampak jangka panjang dari karya dara jelita ini juga mampu menciptakan masyarakat yang lebih tanggap terhadap ancaman penyakit menular. Melalui sistem pemantauan jarak jauh pada situs web, integrasi data pasien dengan tenaga kesehatan menjadi lebih mulus dan terkendali dengan baik. Semangat inovasi ini membuktikan bahwa mahasiswa ITS terus berkomitmen nyata dalam mewujudkan program pemerintah menuju Indonesia Bebas TBC 2030.

Pesan dari Garis Depan Perjuangan

Melalui inovasinya, perempuan yang mengidolakan sosok Ir BJ Habibie ini menegaskan bahwa riset merupakan sebuah medium untuk melatih empati dan konsistensi. Ketertarikannya pada teknologi kedokteran pun seolah menjadi jembatan yang memadukan kecintaan sang idola pada teknologi dengan sisi kemanusiaan. Hal itulah yang kini ia tuangkan sepenuhnya dalam pengembangan TBCare.

Ke depan, Nathan berharap TBCare tidak berhenti sebagai purwarupa laboratorium semata. Baginya, inovasi bukanlah titik akhir dari sebuah riset, melainkan awal dari perjalanan panjang untuk memberi manfaat nyata bagi masyarakat. "Jangan pernah berhenti jadi orang baik, jangan pernah berhenti melakukan kebaikan, dan jangan pernah merasa lebih baik dari orang lain," tutupnya. **(era/bil)**

Untaian Kisah Dona, Pencetus Inovasi Harmoni Mitigasi Semeru



Tak semua tokoh dalam cerita memulai fragmen kehidupannya dengan awal yang sempurna. Akan tetapi, prolog tak sempurna tersebut sering kali melahirkan karakter yang kuat. Untaian cerita Dona Marista layaknya film drama perjuangan yang membuktikan bahwa protagonis dibentuk oleh tinta ketekunan, bukan kenyamanan.

Dalam skenario akademiknya, ketekunan itu tak berhenti sebagai narasi personal semata, melainkan menjelma menjadi prestasi nyata. Tak hanya sekadar serpihan adegan kompetisi, rangkaian perjalanan tersebut berpuncak pada raihan medali emas Pekan Ilmiah Mahasiswa Nasional (PIMNAS) ke-37. Melalui skema Program Kreativitas Mahasiswa Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH), ia berhasil menempatkan timnya sebagai salah satu representasi inovasi RSH ITS yang berdampak nyata.



Awal Penemuan Inovasi Harmoni

Bermula dari keputusan menepakkan kaki di Kampus Pahlawan, tekad Dona telah bulat menjalankan peran sebagai sosok yang berkontribusi bagi ITS dan lingkungan sekitarnya. Wisudawan Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) ITS ini mengintegrasikan pemahaman spasial dengan kepekaan sosial dalam setiap langkahnya. Bersama tim PKM-RSH yang ia pimpin, dara muda ini melihat celah dialog dalam diskursus kebencanaan mitigasi formal pemerintah dan nilai spiritual masyarakat.

Perempuan kelahiran 24 April 2004 itu menelaah bahwa narasi kebijakan sistem mitigasi tersebut masih disusun secara struktural dan normatif. Padahal, saat di lapangan, masyarakat masih memaknai bencana melalui lensa budaya dan keyakinan yang hidup turun-temurun.

“Keduanya tidak seharusnya berjalan terpisah, melainkan harus bersatu dalam satu kerangka yang saling melengkapi,” terangnya.



Celah dialog itu mendorongnya untuk merancang riset mengenai harmonisasi ekospiritualisme dengan sistem mitigasi formal di Kabupaten Lumajang. Buah pikirannya ini kemudian diwujudkan dalam sebuah riset yang bertajuk Harmonisasi Nilai Eko-Spiritualisme pada Jonggring Saloko dan Arcapada oleh Masyarakat Gunung Semeru sebagai Upaya Digitalisasi Mitigasi Bencana Wedhus Gembel.



Penemuan Strategi Perubah Arah

Dona bersama tim menguji gagasan tersebut menggunakan metode *content analysis* (CA) dan *relational content analysis* (RCA) guna memetakan relasi nilai, persepsi, serta kebijakan yang berkembang. Metode ini membedah secara mendalam pola keterkaitan antara narasi tradisional dengan kerangka regulasi. Melalui pendekatan ini, ia berhasil menemukan titik temu di mana kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai mitos semata.

Titik temu tersebut membawa Dona dan tim merumuskan 20 strategi harmonisasi yang terbagi dalam pendekatan struktural dan nonstruktural. Adapun pendekatan struktural meliputi penguatan peta bencana, mitigasi digital, serta CCTV untuk memonitor aktivitas Gunung Semeru. Lebih lanjut, pendekatan ini juga merekonstruksi dana mitigasi, sistem peringatan kawasan adat, pusat panggilan, dan penanda digital terpadu.

Tidak hanya fokus pada pengadaan infrastruktur, riset ini juga merumuskan pendekatan nonstruktural yang berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat. Mulai dari sistem pelaporan juru kunci, animasi mitigasi bencana, *focus group discussion* antar pemangku adat, hingga digitalisasi platform media komunikasi adat.

“Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat menyatukan kearifan lokal dengan regulasi pemerintah dalam satu kerangka mitigasi yang lebih efektif,” harapnya optimis.



Di Balik Layar Sang Penakluk

Keberhasilan Dona menduduki podium PIMNAS ke-37 tak lepas dari fragmen perjuangan kuliahnya yang jarang tersorot cahaya. Perempuan asal Bojonegoro ini berjuang mendapatkan berbagai beasiswa demi membiayai dirinya selama berkuliah di Surabaya. Mulai dari beasiswa bantuan pemerintah KIP-Kuliah hingga beasiswa Smart dan Bright Scholarship dari Bank Rakyat Indonesia (BRI).

Tidak hanya dukungan finansial, peraih indeks prestasi kumulatif 3,70 ini juga merasakan banyak pengalaman yang justru membentuk karakternya selama kuliah. Sebagai bentuk tanggung jawab atas dukungan finansial, ia mewarnai perkuliahannya dengan sibuk mendiskusikan riset, proyek dosen, hingga pengabdian masyarakat. “Tanpa kusadari, berbagai pengalaman itu yang menjadi fondasiku untuk berdiri membawa medali emas di panggung PIMNAS ke-37,” tambahnya.



Kini, setelah medali emas itu resmi menjadi bagian dari rekaman perjalanannya, Dona memaknai pencapaian ini dengan penuh syukur. Capaian tersebut bukan semata kemenangan pribadi, melainkan hasil dukungan dari orang-orang terdekat serta kesempatan yang ia perjuangkan dengan sungguh-sungguh. Ke depan, ia berharap model harmonisasi yang dirumuskannya tidak berhenti sebagai manuskrip kompetisi, tetapi dapat diimplementasikan dan memberi manfaat bagi masyarakat. **(oko/dan)**



Pojok Pesan



Kepada: Seorang cewe teknik fisika

Makasih banyak ya, berkatmu aku jadi semangat untuk kuliah.

Pengirim : ig @znmfdkhrl



Kepada: Statistika Angkatan 2022 (ANTARES)

Halo Mas/Mba ANTARES! tidak terasa ya sudah 4 tahun petualangan di ibu yang luhur ini. Pasti banyak banget perjuangan dan pengorbanan yang Mas dan Mba telah lewati bersama. Setelah ini kalian akan menuju start yang baru yaitu dunia pekerjaan, dunia yang katanya menakutkan itu.. wkwk, tapi aku yakin kalian bisa buktikan kalau itu mudah saja dilewati sama lulusan Statistika ITS. Semangat terus Mas/Mba semoga cepat dapet kerjaan yaa. Jangan lupain adik kelasmu yang imut imut ini yaaa ^^ (Baca: ASTERION)

Pengirim: Statistika Angkatan 23 (ASTERION)



Kepada: Semua wisudawan

Semoga harapan nya terwujud dan jangan lupakan Departemen Statistika tercinta!

Pengirim : Orang tampan



Kepada: Kedip-kedip Studi Pembangunan 2022

Penuh Doa Untuk Diriku dan Dirimu
Karya: Muhammad Hilmi Faiz

Aku titipkan ragu
Di sela-sela napasku
Apapun takutku dari dulu

Kan ku melangkah mundur dulu
Untuk melihat siapa diriku
Agar aku kuat untuk pergi jauh

Dan akan kupegang doa-doa
Dari segala hal yang sederhana
Sebagai bagian diriku dan manusia

Serta aku kirimkan kepada kasihku
Yang selalu ada di setiap haru
Sebuah cerita kita di lain waktu

Catatan untuk rekan rekanku:
Semoga kita tetap saling menjaga,
walau dipisahkan jarak yang benar-
benar jauh.

Semoga waktu mempertemukan
lagi dalam versi terbaik dari diri kita.
Dan semoga, sampai napas terakhir,
kita tetap tumbuh dan melesat
bersama.

Terima kasih Kedip-kedip, Terima
kasih Aryawijaya, Christopher,
Eartha, Hilmi, Puteri, dan Riang
(urutan berdasarkan abjad), Hope
we'll meet again, somehow,
sometime... and travel the world
together soon.

Pengirim : Ganteng



**Kepada: Mas Mbak
Wisudawan 133**

Terima kasih Mas dan Mbak sudah berusaha selama ini. Untuk beberapa orang mungkin tidak mudah-ada yang sempat terjatuh dan mengalami kesulitan dalam perjalanan ini. Tapi, dengan Mas Mbak menyelesaikan serangkaian perjalanan ini, itu tanda bahwa Mas Mbak berusaha sekali untuk nggak menyerah. Semoga dimudahkan dan dilancarkan langkah apapun yang diambil ke depannya. VIVAT!

Pengirim: Lia



Kepada: Gandhi dan Agfi

Buat dua kawanku sejak maba, sekelompok OJT anak bimbingnya Mbak Ra, orang-orang yang kece abis di bidangnya. Selamat wisuda! Terima kasih ya sudah mengusahakan yang terbaik sampai bisa meraih double degree di jurusan dan di ION. Semoga semua kebaikan yang kalian berikan bisa membawa kalian terbang lebih tinggi lagi setelah resmi menjadi sarjana. Ditunggu kabar baik dan undangan nikahnya 🥰.

Pengirim : 1042



**Kepada: mba mas betrg
22**

Selamat lulus mbak dan mas tercinta!! Selamat menempuh babak baru kehidupan ^^ . Semoga selalu ingat bapak dan kami adek-adek mbak mass. Sukses selalu di mana pun berada yaa, we wish you all your wish! 🥰❤

Pengirim : betrg 23



**Kepada: Yuni Keputri
Muarifadilla/5002221073**

Sukses dan semangat kedepannya. Semoga dilancarkan cari kerjanya. Buat semua hambatan, tidak ada yang tidak mungkin. Teruntuk kamu, aku mencintaimu.

Pengirim : ITB IICMA



**Kepada: CEO Neutrack
Kachponz Fira**

Aku dan teman-teman bangga sama kamu! Semangat untuk next stage-nya. LET'S GOO Engineering Reality :->

Pengirim : Elz



**Kepada: Mas Gan, Mas Fi,
Mas Dhi**

Selamat atas gelar S.Tr., S.Kom., dan S.T.-nya mas-mas sekalian!!! Terima kasih sudah menemani dinamika perjalanan Extraordinary, Neophilics, Pathfinder, Luminaries, dan Spectra sampai sekarang. Happy graduation and see you on top!

Pengirim: Salah satu Penghuni Perpus Lt.6





Unit Komunikasi Publik ITS

Sekretaris ITS

Prof Ir Dr Umi Laili
Yuhana SKom MSc

Kepala Unit Komunikasi Publik ITS

Ryan Adi Djauhari
SIkom MIkom

Kepala Subunit Humas dan Citra Institusi

Hafidz Ridho ST MSc MBA

Kepala Subbagian Protokol

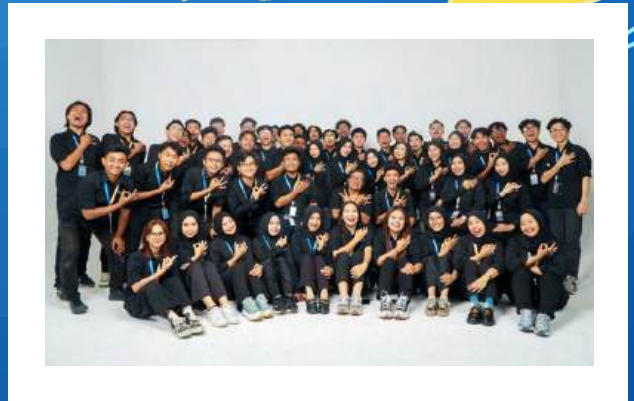
Ida Akbar SSos

Unit Komunikasi Publik (UKP) ITS hadir sebagai barisan terdepan dalam mengkomunikasikan informasi, baik di lingkungan internal maupun eksternal kampus. Selain itu, UKP juga bertugas dalam perencanaan, tata kelola, pengembangan kegiatan dan layanan prima dalam bidang hubungan masyarakat, promosi, dan citra institusi, serta protokoler. Dalam menjalankan tugasnya, UKP berkolaborasi dengan ITS Media Center yang terdiri dari ITS Online, ITS TV, ITS Website, ITS Design, ITS Sosmed, dan Duta Kampus ITS.

ITS ONLINE



ITS TV



ITS SOSMED



ITS DESIGN



ITS WEBSITE



DUTA ITS (ITS AMBASSADOR)





ITS

Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember